

# **Pelatihan Manajemen Pertunjukan Seni Bagi Komunitas Seni Telangkai Kec. Tanjung Beringin, Kab. Serdang Bedagai**

**Merdy Roy Sunarya Togatorop**  
**Uyuni Widiastuti**  
**Ifwanul Hakim**  
**Ilham Rifandi**  
**Christine Helena Natalia**

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan  
Jl. William Iskandar, Kota Medan  
[togatorop.roy@unimed.ac.id](mailto:togatorop.roy@unimed.ac.id)

## **ABSTRAK**

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah; 1) Minimnya pengetahuan tentang penyusunan sajian pertunjukan; 2) Minimnya pengetahuan tentang tata panggung dan artistik; 3) Minimnya pengetahuan tentang pengelolaan administrasi pertunjukan. Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah; 1) Menerapkan pengetahuan tentang konsep susunan sajian pertunjukan; 2) Menerapkan pengetahuan tentang tata panggung dan artistik; 3) Menerapkan pengetahuan tentang tata kelola administrasi pertunjukan. Tujuan dan target khusus dari kegiatan ini adalah; 1) Terbentuknya kemampuan (soft skill) penyusunan sajian pertunjukan; 2) Terbentuknya kemampuan (soft skill) merancang tata panggung dan artistik; 3) Terbentuknya kemampuan tata kelola administrasi pertunjukan. Metode yang dilakukan adalah dengan metode pembimbingan dan pendampingan atas program kerja yang ditujukan kepada mitra dalam hal memperbaiki persoalan yang dihadapi hingga memperoleh hasil yang maksimal. Berdasarkan realita dan fakta lapangan pada pertunjukan seni, kemampuan dalam menyusun dan mengaplikasikan konsep pertunjukan, menata dramatisasi acara, dan kemampuan menata administrasi acara pertunjukan menjadi satu paket yang penting untuk kesuksesan pertunjukan seni. Hal tersebut sudah harus menjadi perhatian penting secara khusus bagi Komunitas Seni Telangkai dalam melakukan penyajian pertunjukan.

**Kata Kunci:** manajemen; pertunjukan; seni; komunitas

Artikel diterima	18-07-2025	Artikel diReview	13-08-2025	Artikel diterbitkan	01-12-2025
------------------	------------	------------------	------------	---------------------	------------

## Pendahuluan

Komunitas Seni Telangkai merupakan komunitas pemuda yang bersekretariat di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai. Para anggota Komunitas terdiri dari pemuda-pemudi di Kecamatan Tanjung Beringin yang mempunyai minat dan bakat di bidang seni budaya. Komunitas ini berdiri sejak tahun 2016 dan bergerak di bidang pengelolaan festival kebudayaan khususnya kebudayaan Melayu Serdang Bedagai. Banyak program festival yang telah mereka inisiasi, di antaranya Festival Pulut Kuning di tahun 2016 & 2017, Festival Pendidikan di tahun 2018, dan Festival Budaya Laut Pulau Berhala di tahun 2022.

Festival budaya memegang peranan penting dalam kehidupan pemuda, menjadi wadah ekspresi diri sekaligus mendorong keberlanjutan budaya. Penelitian menunjukkan bahwa festival multikultural mampu memberdayakan pemuda dan memperkuat rasa kebersamaan mereka dengan menghubungkan warisan leluhur dengan pengalaman kontemporer, sehingga menegaskan narasi budaya mereka dan mengatasi persoalan marginalisasi (Wood & Homolja, 2021). Dalam konteks ini, inisiatif Komunitas Seni Telangkai seperti Festival Pulut Kuning dan Festival Pendidikan tidak

hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai mekanisme penting dalam pendidikan budaya dan penguatan identitas peserta (Dewilde et al., 2021).

Selain itu, fokus Komunitas Seni Telangkai pada festival budaya Melayu sejalan dengan temuan penelitian yang menekankan pentingnya festival lokal dalam menumbuhkan semangat kebersamaan dan kebanggaan budaya (Hidayah et al., 2023). Kegiatan ini mendorong keterlibatan pemuda dalam tradisi budaya, mencerminkan sejarah dan narasi komunal, sekaligus menyediakan kerangka sosial dan edukatif bagi para pesertanya. Melalui integrasi kegiatan seni dan budaya, Komunitas Seni Telangkai berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang manfaat inisiatif seni berbasis komunitas, selaras dengan penelitian yang menekankan dampak positif festival semacam ini dalam memperkuat praktik budaya lokal dan meningkatkan ikatan sosial masyarakat (Akbar, 2022).

Lebih jauh, maraknya penyelenggaraan berbagai festival oleh komunitas ini, termasuk Festival Budaya Laut Pulau Berhala, menunjukkan komitmen mereka dalam melestarikan dan menampilkan warisan budaya lokal. Festival-festival tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ajang pertunjukan budaya, tetapi juga memfasilitasi

hubungan antaranggota masyarakat, mendorong dialog dan keterlibatan lintas generasi—sebuah elemen penting dalam keberlanjutan praktik budaya (Skogvang, 2021). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa festival akar rumput dapat menjadi katalis efektif bagi revitalisasi budaya, sekaligus memberdayakan pemuda di dalam komunitas mereka (Koreman, 2023).

Meskipun telah aktif menjalankan program sejak tahun 2016, namun berbagai permasalahan masih ditemui. Dari hasil diskusi bersama ketua Komunitas Seni Telangkai, masalah utama yang dihadapi oleh komunitas ini adalah dalam bidang penyajian pertunjukan, tata panggung dan pengelolaan administrasi. Mitra masih kebingungan dalam menyusun dan membangun dramatisasi acara. Mitra juga masih menggunakan tata panggung yang sederhana. Selain itu, Mitra kesulitan dalam merincikan rancangan biaya, laporan keuangan, dan menyusun berkas dokumentasi pertunjukan.

Perlu adanya suatu program kemitraan atau sejenisnya yang dapat mendukung mitra dalam meningkatkan kualitas nilai dalam kreasinya. Jika tidak, dikhawatirkan produktifitas mitra dalam berkarya akan terkendala oleh buruknya sajian pertunjukan, tata panggung yang monoton, dan ketidaktertiban administrasi. Apa lagi

mitra memiliki potensi yang besar sebagai pengelola pertunjukan yang menjadi wadah untuk menampilkan dan mempromosikan seni tradisi Indonesia khususnya pada bidang musik Melayu lewat panggung festival.

Manajemen pertunjukan seni adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh aspek yang terkait dengan produksi dan presentasi karya seni pertunjukan. Menurut Scheff & Kotler (2019), manajemen pertunjukan seni mencakup koordinasi sumber daya kreatif, teknis, dan finansial untuk menciptakan pengalaman artistik yang bermakna bagi audiens.

Sejumlah besar literatur menekankan kompleksitas manajemen pertunjukan seni, khususnya dalam bagaimana ia mengintegrasikan penciptaan artistik dengan keterlibatan audiens dan dinamika pasar. Misalnya, kajian Walmsley tentang nilai artistik dari sudut pandang neo-institusional menunjukkan bahwa metrik ekonomi tradisional sering gagal menangkap nilai sosial yang melekat dalam upaya artistik, sehingga diperlukan kerangka yang lebih selaras dengan pengalaman hidup seniman dan audiens mereka. Perspektif ini memperkuat gagasan bahwa manajemen pertunjukan seni seharusnya memprioritaskan interaksi tersebut untuk menciptakan pengalaman komunal yang bernilai.

Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan audiens melampaui sekadar kehadiran, menuju partisipasi aktif dalam proses penciptaan seni. Penelitian oleh (Jia & Fang, 2023) menekankan bahwa bentuk seni data kontemporer semakin memperlihatkan pergeseran audiens dari pengamat pasif menjadi kolaborator aktif, sehingga mendefinisikan ulang dinamika keterlibatan audiens dan ekspresi artistik. Perubahan ini menuntut para manajer pertunjukan seni untuk tidak hanya fokus pada logistik produksi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendorong interaksi dan partisipasi audiens demi meningkatkan pengalaman artistik secara keseluruhan.

Selain keterlibatan audiens, literasi finansial juga memainkan peran signifikan dalam keberhasilan manajemen pertunjukan seni. Pemahaman terhadap lanskap keuangan sangat penting bagi wirausahawan seni, yang memengaruhi kemampuan mereka untuk menyeimbangkan integritas artistik dengan keberlanjutan ekonomi. Hubungan ini tercermin dalam berbagai kajian yang menekankan bahwa meskipun banyak seniman lebih mengutamakan pemenuhan kreatif, kebutuhan akan keberlanjutan finansial tetap menjadi aspek krusial dalam pengelolaan pertunjukan seni.

Lebih lanjut, integrasi teknologi baru dalam pertunjukan, seperti yang dicatat oleh Du (2024), menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi manajer pertunjukan seni. Kehadiran kecerdasan buatan dan realitas tertambah dapat memperkaya pengalaman audiens, namun juga membutuhkan pendekatan yang cermat dalam penerapannya pada naskah dan acara pertunjukan. Hal ini menyoroti sifat manajemen pertunjukan seni yang terus berkembang, yang membutuhkan perpaduan antara prinsip manajemen tradisional dan praktik inovatif untuk memenuhi harapan audiens kontemporer.

Secara kongkrit kondisi situasi terkini mitra yang kami tuju dapat dianalisis sebagai berikut: 1) Masih kesulitan dalam membangun dramatisasi sajian pertunjukan; 2) Masih menggunakan tata panggung yang sederhana; 3) Minimnya pengetahuan tentang pengelolaan administrasi pertunjukan.

Permasalahan mitra yang dapat dijustifikasi antara tim pengusul dan mitra sangat terkait dan permasalahan prioritas yang dihadapi mitra, justifikasi permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Minimnya pengetahuan tentang penyusunan sajian pertunjukan.
2. Minimnya pengetahuan tentang tata panggung dan artistik.

3. Minimnya pengetahuan tentang pengelolaan administrasi pertunjukan.

Adapun solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah :

1. Menerapkan pengetahuan tentang konsep sajian pertunjukan.
2. Menerapkan pengetahuan tentang tata panggung dan artistik.
3. Menerapkan pengetahuan tentang tata kelola administrasi pertunjukan.

Sebelumnya telah ada penelitian serupa yang dilakukan oleh Fuad Erdansyah dkk. pada tahun 2024 dengan judul ‘Workshop Penyelenggaraan Festival Kesenian Sebagai Upaya Pemajuan Destinasi Wisata Pantai Kuala Di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai’. Pengabdian tersebut membatasi fokusnya pada pelatihan konten visual seperti desain poster, artistik, dan tata panggung. Pengabdian yang kami lakukan kali ini memberikan nilai lebih yakni pada tatanan konsep dan administrasi pertunjukan.

#### **METODE**

Bahan yang diberikan sebagai materi pelatihan adalah berupa materi Strategi Manajemen Seni Pertunjukan; menitikberatkan pada Pengelolaan Sumber Daya dengan Efisien dan Penataan Panggung yang Efektif dan

Menarik. Kepakaran yang dibutuhkan dalam melaksanakan pelatihan pada Mitra, yakni kepakaran seni pertunjukan, kepakaran tata panggung dan artistik, serta kepakaran administrasi pada kegiatan pertunjukan seni.

Pelatihan manajemen seni pertunjukan melibatkan pendekatan multidimensional yang mencakup penggunaan strategis sumber daya serta penataan panggung yang menarik secara estetis untuk meningkatkan pengalaman audiens. Materi pelatihan yang diusulkan berfokus pada dua komponen penting: Pengelolaan Sumber Daya yang Efektif dan Penataan Panggung yang Efektif dan Menarik. Untuk dapat menyelenggarakan pelatihan secara sukses, diperlukan tenaga ahli yang memiliki perpaduan keterampilan artistik, teknis, dan administratif dalam seni pertunjukan. Penekanan pada kepakaran lintas disiplin ini sangat penting untuk perencanaan dan pelaksanaan kegiatan seni pertunjukan yang efektif.

Literatur mengenai manajemen seni menekankan pentingnya efisiensi sumber daya dalam sektor seni pertunjukan. Kirchner dkk. membahas optimalisasi penggunaan sumber daya dalam manajemen seni, menegaskan bahwa manajer seni harus menemukan strategi inovatif untuk menekan biaya

tanpa mengorbankan kualitas keluaran artistik (Kirchner et al., 2022). Hal ini sangat selaras dengan fokus pelatihan pada Pengelolaan Sumber Daya yang Efisien, yang krusial untuk memastikan bahwa sumber daya terbatas dapat digunakan secara efektif guna menciptakan pengalaman artistik yang berkesan.

Peningkatan desain panggung juga menjadi hal yang penting untuk menarik dan mempertahankan keterlibatan audiens. Studi menunjukkan bahwa penataan dalam seni pertunjukan dapat secara signifikan memengaruhi penerimaan dan kepuasan audiens. Gagasan ini didukung oleh Leder dan Nadal, yang menjelaskan bagaimana persepsi audiens dan penilaian estetis berperan penting dalam bagaimana seni dipahami dan diapresiasi (Leder & Nadal, 2014). Pemahaman akan dinamika ini sangat krusial dalam merancang pelatihan yang membahas penataan panggung yang efektif, yang merupakan fondasi bagi pertunjukan yang memikat.

Selain itu, praktik manajemen sumber daya manusia berperan signifikan dalam meningkatkan kinerja organisasi. Alharbi dkk. menekankan hubungan antara manajemen sumber daya manusia yang efektif dengan efektivitas organisasi secara keseluruhan,

menyoroti pentingnya perekrutan tenaga profesional terampil yang dibutuhkan dalam manajemen seni pertunjukan (Alharbi et al., 2022). Hal ini sejalan dengan ketergantungan program pelatihan pada individu yang mampu mengintegrasikan kepakaran kreatif dan teknis yang diperlukan untuk keberhasilan manajemen pertunjukan.

Pendekatan kontemporer dalam seni juga menuntut kompetensi teknologi di antara para pengelola. Integrasi teknologi canggih dalam desain panggung dan manajemen pertunjukan membutuhkan pemahaman yang kuat baik dalam aspek artistik maupun teknis. Namun, studi Rafique dkk. lebih berfokus pada manajemen sumber daya komputasi dan tidak secara langsung berkaitan dengan manajemen seni pertunjukan (Rafique et al., 2019). Oleh karena itu, penelitian tersebut tidak dapat digunakan untuk mendukung klaim mengenai integrasi teknologi dalam sektor seni pertunjukan.

Metode yang digunakan yaitu melaksanakan desiminasi pada pihak Mitra dengan melihat aspek-aspek berikut:

#### **a. Metode dan Tahapan**

Metode yang dilakukan adalah pembimbingan dan pendampingan atas program kerja yang ditujukan kepada

mitra dalam hal memperbaiki persoalan yang dihadapi hingga memperoleh hasil yang maksimal.

Adapun tahapan program adalah sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan, meliputi pembuatan dan pengusulan proposal, serta sosialisasi kegiatan desiminasi produk teknologi kepada masyarakat.
2. Tahap pelaksanaan desiminasi, meliputi identifikasi permasalahan kelompok masyarakat sebagai mitra, merumuskan solusi dan target luaran, proses pembuatan produk, uji operasi, pendampingan operasional, dan presentasi rancangan panggung dan artistik
3. Evaluasi pelaksanaan program setelah kegiatan

#### **b. Partisipasi Mitra**

Adapun partisipasi mitra dalam kegiatan pelatihan manajemen penyajian dan administrasi pertunjukan seni yang mengikuti jalannya program kerja dari mulai menerima sosialisasi program, menerima dan mengikuti pembimbingan pelatihan manajemen penyajian dan administrasi pertunjukan seni, hingga mempromosikan rancangan tata panggung dan artistik hasil pembimbingan yang telah dijalankan.

#### **c. Evaluasi**

Evaluasi program akan dilaksanakan dengan menganalisis

seluruh tahapan program dan pada hasil luaran yang dihasilkan di akhir kegiatan untuk diambil tindakan keberlanjutannya.

#### **PEMBAHASAN**

Hasil pengabdian dipaparkan untuk menjawab permasalahan mitra yakni Komunitas Seni Telangkai terkait peningkatan pengetahuan dalam menyusun sajian pertunjukan, tata panggung dan artistik, serta administrasi pertunjukan. Pada sesi diskusi dengan Komunitas Seni Telangkai, tim pengabdian menemukan data bahwa selama ini mitra sudah menerapkan prinsip 'konsep sajian pertunjukan' dalam setiap pertunjukan yang mereka laksanakan, namun masih dalam skala yang kecil. Maka untuk itu kami memberikan pandangan tentang bagaimana sebuah konsep sajian pertunjukan dirumuskan.

Menurut Djelantik (1999) "Penyajian merupakan tindakan yang bagaimana sebuah kesenian itu disajikan kepada yang menyaksikan, seperti para penonton, pengamat, pendengar, pembaca serta khalayak ramai ataupun masyarakat". Bentuk ialah suatu tampilan yang berbeda sesuai dengan keadaan, penyajian merupakan penyampaian sebuah penampilan yang memiliki pesan yang kuat dalam pertunjukan seni.

Menurut Indriyanto dalam Isnaini & Bisri (2016) "bentuk pertunjukan

adalah tata hubungan antara bagian-bagian atau unsur-unsur dalam membentuk satu keseluruhan, dengan demikian berbicara masalah bentuk penyajian juga dapat berbicara tentang masalah bagian dari bentuk pertunjukan.” Sementara para cendekiawan merumuskan berbagai macam definisi seni pertunjukan. Seni pertunjukan adalah sebuah pertunjukan yang memiliki nilai seni yang diadakan untuk diperlihatkan kepada pendengarnya (Murgiyanto, 2016).

Seni pertunjukan mengekspresikan budaya, sarana untuk menyebarkan nilai-nilai budaya dan mewujudkan ketentuan-ketentuan terkait dengan seni keindahan yang terus berkembang seiring berjalannya waktu, dan daerah tempat seni tersebut hidup (Susetyo et al., 2022). Maka, dapat dikatakan bahwa sajian seni pertunjukan adalah sebuah rumusan yang menggambarkan bagaimana sebuah pertunjukan berjalan dari awal hingga akhir secara keseluruhan sehingga sampai dan dipahami oleh penontonnya.

Pada kegiatan pelatihan bersama Mitra, tim PKM memaparkan materi sesuai kepakaran yang dibutuhkan untuk menjadi tawaran solusi masalah yang dihadapi Mitra. Kepakaran seni pertunjukan untuk meningkatkan pengetahuan konsep sajian pertunjukan ditawarkan menjadi solusi mengatasi minimnya pengetahuan dalam

menerjemahkan dan menggarap ide-ide melakukan pertunjukan seni. Pada materi ini dijelaskan pentingnya mencari referensi atau literasi untuk membangun ide dalam mengonseptkan pertunjukan seni, tidak harus jauh dan mewah, karena, ide itu bisa lahir dari situasi dan kondisi apapun. Tapi, yang penting mampu membaca dan membuka pikiran terhadap isu-isu yang ada di lingkungan serta berkelanjutan.

Kekuatan dari seni adalah isu dan argumentasi yang otentik serta original. Berikutnya, kepakaran tata panggung dan artistik untuk meningkatkan pengetahuan tata panggung dan artistik ditawarkan menjadi solusi mengatasi minimnya pengetahuan dan kemampuan menerjemahkan ide-ide pada konsep suatu pertunjukan ke dalam bentuk visual pada tata panggung dan artistik pendukung mewujudkan konsep yang digagas pada pertunjukan seni. Perlu diperhatikan bahwa tata panggung dan artistik itu sebaiknya berorientasi pada lingkungan, agar mampu menciptakan atmosfer pertunjukan yang tidak “jauh” dari kehidupan masyarakat, sehingga dapat bekerja secara efektif dan efisien (secara teknis maupun pendanaan).

Berikutnya, kepakaran administrasi pada pertunjukan seni untuk meningkatkan pengetahuan manajemen dan administrasi pertunjukan seni ditawarkan untuk mengatasi kendala-kendala teknis

ketika mengerjakan rancangan pertunjukan seni secara administrasi, hal ini sudah menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa dihindarkan lagi pada pertunjukan seni. Karena, pada bagian ini mampu menerjemahkan ide-ide konsep pertunjukan seni ke dalam tulisan yang bersifat teknis, dan sering menjadi hal yang mendukung pengadaan dana ketika dilakukan pencarian donatur untuk mendukung pendanaan pada suatu pertunjukan seni.



**Gambar 1.**

Proses Pelatihan

(Foto; Dokumentasi, Merdy, 2024)

Pada sesi diskusi ini, tim pengabdian juga menyampaikan tentang fungsi dan jenis-jenis seni pertunjukan sebagai berikut:

### **1. Fungsi Seni Pertunjukan**

Adapun beberapa fungsi seni pertunjukan adalah sebagai berikut :

- a. Fungsi Religius, seni pertunjukan yang digunakan untuk memberikan ilmu pengetahuan dan pesan-pesan mengenai Ketuhanan kepada penontonnya.
- b. Fungsi Sosial, seni pertunjukan yang digunakan untuk

menyampaikan kritik sosial, pendapat, dan kebijakan kepada masyarakat, sebagai sarana berkomunikasi.

- c. Fungsi Pendidikan, Seni pertunjukan yang merupakan media pendidikan, seperti nilai sosial, kerjasama, disiplin dan ilmu pengetahuan.
- d. Fungsi Estetik, seni pertunjukan sebagai media yang membantu para seniman mengekspresikan diri.
- e. Fungsi Hiburan, seni pertunjukan berfungsi sebagai hiburan untuk melepaskan kejenuhan dan menghilangkan penat dari kegiatan keseharian.

Kami menyampaikan kepada mitra bahwa seni pertunjukan yang baik haruslah mengandung fungsi-fungsi tersebut agar memiliki semangat dan orientasi yang fundamental sesuai fungsi yang ditentukan pada saat merancang kegiatan pertunjukan.

### **2. Jenis-jenis Seni Pertunjukan**

Beberapa jenis seni pertunjukan yang biasa ditampilkan di antaranya :

- a. Pentas tari
- b. Pentas musik
- c. Teater
- d. Film
- e. Seni sastra (puisi, dongeng, pantun, dll)
- f. Seni akrobat
- g. Komedi/ Lawak
- h. Opera

i. Sulap

Berbagai jenis pertunjukan ini dapat berjalan sendiri-sendiri maupun dikolaborasikan satu dengan yang lainnya. Semakin banyak jenis pertunjukan maka akan semakin menarik perhatian penonton. Namun, kelihaian menyusun ragam jenis pertunjukan dalam satu Festival sangat dibutuhkan oleh konseptor, sebab susunan yang baik akan menghasilkan dramatisasi acara yang baik pula. Karena, sebuah dramatisasi gelaran pertunjukan yang baik adalah yang memiliki grafik memuncak.

Pada penyajian pertunjukan, ada banyak hal yang harus diketahui untuk melakukan sebuah acara atau ajang khusus yang hendak dilaksanakan, yaitu dengan merancang semua yang terkait dengan pelaksanaan acara. Menurut Pudjiastuti (2010) ada beberapa bagian yang dapat dijelaskan dalam merancang sebuah acara yaitu:

**a) Susunan Acara**

Susunan acara adalah satu hal yang harus dilakukan dengan teliti karena menyangkut sebuah pertahanan untuk yang menyaksikan atau menikmatinya, dalam penyusunan acara juga dapat mengkoordinasikan sebuah pihak yang akan terlibat dalam acara tersebut. Agar acara terlaksana dengan baik maka penyusun atau direktur acara harus bias mengendalikan atau mengatur

semua acara satu demi satu dengan menyusun sesuai teknik yang dapat menghibur penonton dan membuat penonton tidak merasa bosan.

**b) Dekorasi/ artistik**

Dekorasi merupakan kegiatan menghias panggung yang bias mengikat para penikmat/ penonton tertarik pada acara atau pertunjukan yang akan dilaksanakan, begitu juga dengan artistik yang diartikan sebagai unsur keindahan, yang dapat dihasilkan dalam bentuk karya seni yang dapat diciptakan seseorang dalam sebuah acara.

**c) Dokumentasi**

Dokumentasi adalah salah satu unsur lain yang harus diperhatikan dalam sebuah acara, tujuannya untuk bahan evaluasi atau sebagai analisis ketika melaksanakan acara yang sama di kemudian hari. Dokumentasi juga diperlukan sebagai bahan untuk publikasi melalui media massa dan dapat menyimpan data-data dalam jangka waktu yang panjang.

**d) Panggung**

Acara yang dilaksanakan di ruangan atau luar pasti membutuhkan panggung, baik yang permanen maupun yang tidak permanen, dalam situasi ini hal yang perlu diperhatikan yaitu kekuatan panggung, rancangan, dan kemampuan tim dalam menjadikan panggung menarik yang didekorasi serta diberikan artistik yang terbaik

sehingga penonton dan penampilan dapat dinikmati dengan baik. Berdasarkan teori bentuk penyajian tersebut, bahwa bentuk penyajian yaitu suatu persembahan yang disuguhkan melalui sebuah karya seni dengan penataan acara yang telah disusun rapi, sehingga dapat disajikan dan dapat memperoleh apresiasi yang tinggi tentang penyajiannya.

Tim Pengabdian juga memberikan materi terkait Strategi Manajemen Pertunjukan untuk memperkaya informasi dan literasi bagi pihak mitra dalam rangka menunjang peningkatan kemampuan mitra dalam merancang suatu pertunjukan. Adapun pion penting strategi manajemen seni pertunjukan yang dipaparkan adalah sebagai berikut:

#### **1. Pengelolaan Sumber Daya dengan Efisien; wilayah administrasi**

- a. Perlu ada tim khusus yg bertanggung jawab dalam pembuatan proposal, susunan rancangan kegiatan (teknis, non teknis), urusan surat menyurat, penyusunan administrasi (sesuai konsep dan teknis kerja formal).
- b. Pencatatan seluruh kegiatan yg dilakukan dalam rangka kebutuhan pertunjukan (rekam jejak yang valid).
- c. Jika dimungkinkan, menggunakan sistem aplikasi (online/ offline).

- d. Harus merujuk pada UU yg berlaku (Peraturan Menteri Keuangan atau sejenisnya) dalam merekam Rancangan Anggaran Biaya.

- e. Selalu mengikuti “template” dari pihak yang mengelola pendanaan, atau mengikuti pedoman dari buku administrasi perkantoran.
- f. Pertimbangan pendanaan yg “logis”.

Guna menunjang hal-hal tersebut, dibutuhkan tim yang mampu mengoperasikan dengan baik media teknologi administrasi perkantoran (Ms Office word-excel-power point). Beberapa contoh kesalahan yang sering terjadi pada kerja administrasi:

- a. Menempatkan huruf kapital (nama tempat dan orang).
- b. Meletakkan kata sambung (di, ke) pada keterangan tempat (spasi) dan kata kerja (tanpa spasi).
- c. Salah menuliskan gelar akademik (S. Pd., S. Sn., S. E./ SE, M. Pd., M. Sn., M. A./ MA, Dr-dr).
- d. Pengulangan kata yang terlalu banyak.
- e. Tidak mengikuti template yang berlaku

Hal-hal tersebut perlu disampaikan untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang seharusnya tidak menjadi penghambat proses pengusulan rancangan kegiatan.

#### **2. Pengelolaan Sumber Daya Dengan Efisien & Penataan Panggung Yang**

**Efektif Dan Menarik (berorientasi pada lingkungan), yakni:**

- a. Memanfaatkan situasi dan kondisi lingkungan untuk membentuk efek visual.
- b. Memanfaatkan bahan material dari yang tersedia di lingkungan sekitar.
- c. Menyesuaikan penggunaan kombinasi warna yang sesuai kondisi lingkungan.
- d. Menyesuaikan “selera zaman” (visual, publikasi, dll).
- e. Mengangkat isu yang “bermanfaat” dan berkelanjutan.

Seluruh informasi pengetahuan yang telah dipaparkan Tim PkM, dapat diaplikasikan oleh Mitra dalam merancang konsep pelaksanaan dalam bentuk proposal rancangan untuk kegiatan pertunjukan berikutnya. Setelah draft rancang proposal terbentuk, akan didiskusikan Mitra bersama Tim PkM untuk memberikan masukan-masukan yang diharapkan dapat lebih mempertajam dan mempertegas ide-ide Mitra yang dituangkan ke dalam rancangan kegiatan.

**Dampak Pada Mitra**

Berikut ini adalah perubahan yang terlihat pada mitra pasca mengikuti pelatihan.

**1. Konsep Penyajian**



**Gambar 2.**

Konsep penyajian mitra pra pelatihan  
(Foto; Dokumentasi, Komunitas Seni Telangkai, 2016)



**Gambar 3.**

Konsep penyajian pasca pelatihan  
(Foto; Dokumentasi, Merdy, 2024)

Penggunaan atap panggung dan tenda teratak (gambar 2) memberikan kesan tertutup dan ruang yang sempit dari sajian festival seni tradisional. Sementara konsep panggung tanpa atap dengan ornamen bambu, diletakkan di sentral area dengan penonton yang mengelilinginya (gambar 3) menghasilkan kesan terbuka dan akrab dari sebuah festival tradisional.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Djelantik diatas, bahwa penyajian pertunjukan harus terasa hadir bagi khalayak ramai ataupun masyarakat penikmatnya. Oleh karena itu, kami coba menerapkan pendekatan konsep penyajian ini pada mitra.

**2. Pengelolaan Administrasi**

Mitra menerapkan sistem administrasi yang lebih tertata. Misalnya pada pengelolaan dana, mitra mulai menerapkan sistem pencatatan pengeluaran dana dengan format Debit, Kredit, dan Saldo di Ms.Excel seperti terlihat pada gambat dibawah ini.

Rekap Penggunaan Dana  
Festival Seni Kuala Merdeka Komunitas Seni Telangai 2024

No	Tanggal	Uraian	Debit	Kredit	Saldo
1	Januari 2024	Dana kas dan proposal	9.500.000		9.500.000
2	1 Agustus 2024	Pembelian ATK		200.000	9.300.000
3	3 Agustus 2024	Snack rapat persiapan		200.000	9.100.000
4	5 Agustus 2024	Transport panitia		300.000	8.800.000
5	10 Agustus 2024	Bahan peributan panggung dan artistik		1.500.000	7.300.000
6	15 Agustus 2024	Transport panitia		200.000	7.100.000
7	18 Agustus 2024	Sewa sound system		2.300.000	4.800.000
8	18 Agustus 2024	Honor seminar		1.000.000	3.800.000
9	18 Agustus 2024	Konsumsi panitia		350.000	3.450.000
10	18 Agustus 2024	Dokumentasi (Foto dan Video)		500.000	2.950.000
11	18 Agustus 2024	Hadiah lomba		1.000.000	1.950.000

Serdang Bedagai, 20 Agustus 2024  
Ketua Komunitas Seni Telangai

**Gambar 4.**

Laporan Pengelolaan Dana Mitra  
(Foto; Dokumentasi,  
Komunitas Seni Telangai, 2024)

Hal ini menunjukkan bahwa mitra sudah memiliki kesadaran administratif. Dengan demikian efisiensi pekerjaan mitra dalam hal pengelolaan pertunjukan seni menjadi lebih terukur dan terkendali.

Selain itu, mitra juga telah mendokumentasikan setiap kegiatannya dengan baik. Mitra mulai menyadari bahwa dokumentasi merupakan bagian yang penting dari sebuah pertunjukan seni. Hal ini terlihat dari adanya penganggaran khusus untuk tim dokumentasi yang sebelumnya hanya mengandalkan foto dari kamera *handphone* pribadi panitia. Dengan adanya pengelolaan dokumentasi yang baik ini akan berdampak positif bagi rekam jejak dan portofolio mitra kedepannya.

### Tantangan/Hambatan

Secara umum, tidak ada hambatan yang berarti dalam pelaksanaan program ini, mengingat mitra sudah memiliki dasar dalam menyelenggarakan pertunjukan seni sebelumnya. Hanya dalam proses awal, mitra sedikit menunjukkan sikap resistensi terhadap beberapa pola kerja baru yang dirasa merepotkan seperti pencatatan laporan dan pendokumentasian. Namun dengan komunikasi yang baik akhirnya mitra mulai mencoba menerapkannya dan kemudian merasakan dampak baik dari sistem pengelolaan terstruktur tersebut.

### SIMPULAN

Berdasarkan realita dan fakta lapangan pada pertunjukan seni, kemampuan dalam menyusun dan mengaplikasikan konsep pertunjukan, menata dramatisasi acara, dan kemampuan menata administrasi acara pertunjukan menjadi satu paket yang penting untuk kesuksesan pertunjukan seni. Hal tersebut sudah harus menjadi perhatian penting secara khusus para praktisi dan pakar seni pertunjukan, perlu dilakukan pendekatan dan strategi khusus untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran pelaku seni, sebagaimana Komunitas Seni Telangai, dalam melakukan penyajian pertunjukan, agar dapat memberikan perspektif dan substansi yang menarik sesuai kondisi serta materi-materi yang dimiliki masing-masing kelompok masyarakat (sosiokultur). Kesadaran ini diharapkan sekaligus dapat

membangun penguatan identitas kebangsaan di tengah gempuran sajian pertunjukan dari industri seni pertunjukan di seluruh dunia.

Perlu dipertimbangkan dengan bijaksana dalam memanfaatkan percepatan informasi melalui media social dan platform sejenisnya untuk menjadi sumber belajar dan referensi acuan dalam mencari ide untuk melakukan suatu sajian pertunjukan, dalam hal ini bukan untuk meniru. Tetapi, untuk melihat berbagai strategi atau pendekatan yang dilakukan pada suatu pertunjukan seni yang baik dan dapat memberikan pengalaman sekaligus inspirasi untuk menguatkan identitas kebangsaan pada seluruh penikmat dan penonton pertunjukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, P. N. G. (2022). Can Grassroots Festivals Serve as Catalysts to Connect and Empower Youth in Urban Informal Settlements? A Case Study of Art Festivals in Indonesian Kampung. *International Journal of Tourism Cities*, 8(1), 168–186. <https://doi.org/10.1108/ijtc-12-2020-0286>
- Alharbi, G., Jaafar, M., & Azizi, N. S. M. (2022). A Review on the Impact of Human Resource Management Practices on Organizations' and Employees' Performance. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 49(12), 206–217. <https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.49.12.21>
- Dewilde, J., Kjørven, O. K., Skrefsrud, T., & Sæther, E. (2021). Young People's Experiences and Meaning-Making at a Multicultural Festival in Norway. *Journal of Peace Education*, 18(2), 163–181. <https://doi.org/10.1080/17400201.2021.1911792>
- Du, S. (2024). The Opportunities and Challenges of Theater Stage Design in the Era of Artificial Intelligence. *Communications in Humanities Research*, 34(1), 216–220. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/34/20240187>
- Hidayah, A., Ilmawan, K. F., & Yudhanto, W. (2023). Contribution of Community-Based Festival to the Development of Sustainable Tourism on Karimunjawa Island. <https://doi.org/10.4108/eai.9-8-2022.2338589>
- Jia, X., & Fang, J. (2023). The Role of the Audience in Contemporary Data Art. *SHS Web of Conferences*, 174, 2007. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202317402007>
- Kirchner, T. A., Golden, L. L., & Brockett, P. L. (2022). Improving Arts Management/Marketing Efficiency: Optimizing Utilization of Scarce Resources to Produce Artistic Outputs. *Arts and the Market*, 12(3), 181–196. <https://doi.org/10.1108/aam-07-2021-0029>
- Koreman, M. C. J. (2023). Reinventing a Rural Area: A Case Study Into Cultural Festivals in Oldambt, the Netherlands. *Sustainability*, 15(8), 6921. <https://doi.org/10.3390/su15086921>
- Leder, H., & Nadal, M. (2014). Ten Years of a Model of Aesthetic Appreciation and Aesthetic Judgments : The Aesthetic Episode – Developments and Challenges in Empirical Aesthetics. *British Journal of Psychology*, 105(4), 443–464. <https://doi.org/10.1111/bjop.12084>
- Murgiyanto, S. (2016). *Kritik pertunjukan*

*dan pengalaman keindahan. Pascasarjana*  
IKJ Dan Komunikasi Senrepita  
Yogyakarta.

Rafique, H., Shah, M. A., Islam, S. u.,  
Maqsood, T., Khan, S., & Maple, C.  
(2019). A Novel Bio-Inspired Hybrid  
Algorithm (NBIHA) for Efficient  
Resource Management in Fog  
Computing. *Ieee Access*, 7, 115760–  
115773.  
<https://doi.org/10.1109/access.2019.2924958>

Skogvang, B. O. (2021). Development of  
Cultural and Environmental  
Awareness Through Sámi Outdoor  
Life at Sámi/Indigenous Festivals.  
*Frontiers in Sports and Active Living*, 3.  
<https://doi.org/10.3389/fspor.2021.662929>

Susetyo, B. B., Wijayanto, B., Sutriani, W.,  
& Ferdian, F. (2022). Construction of  
Spatial & Tourism Perspective  
for Wali Nagari, Custom Leader, and  
Community Figure in Nagari  
Batuhampar, Limapuluh Kota District.  
*Iop Conference Series Earth and  
Environmental Science*.  
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/1089/1/012049>

Wood, B., & Homolja, M. (2021). Strategic  
Solidarities: Cultural Festivals,  
Relational Encounters and Diasporic  
Youth Identities. *Journal of Intercultural  
Studies*, 42(4), 377–393.  
<https://doi.org/10.1080/07256868.2021.1939278>